

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Teori Kemampuan pemecahan masalah

Salah satu kecakapan kognitif krusial bagi peserta didik adalah kemampuan pemecahan masalah, yang mencakup proses identifikasi isu, penyusunan rencana tindakan, implementasi solusi, hingga evaluasi hasil secara terstruktur. Kompetensi tersebut memiliki peran vital dalam menopang siswa saat menjumpai hambatan akademis maupun kondisi pembelajaran yang rumit.

Studi yang dilakukan oleh Thilakom (2022) dalam *International Journal of Educational Psychology* membuktikan adanya korelasi positif dan bermakna antara kecenderungan pemecahan masalah dengan resiliensi akademik pada jenjang sekolah menengah. Melalui metode survei yang dianalisis dengan regresi linear dan korelasi Pearson, riset tersebut mengonfirmasi bahwa individu yang memiliki kecakapan pemecahan masalah mumpuni menunjukkan ketangguhan yang lebih tinggi saat berada di bawah tekanan akademis.

Dalam publikasi di *Frontiers in Psychology*, Romano, Consiglio, dan Angelini (2020) mengemukakan bahwa mekanisme koping yang berorientasi pada pemecahan masalah bersinergi positif dengan ketahanan akademik siswa sekolah menengah atas. Memanfaatkan rancangan penelitian potong lintang (cross-sectional) serta teknik analisis regresi dan korelasi, studi ini menegaskan bahwa tingkat resiliensi yang lebih tinggi ditemukan pada siswa yang menunjukkan sikap proaktif dalam menuntaskan hambatan pembelajaran.

Melalui desain penelitian korelasional, Wulandari dan Nugroho (2019) dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta* mengungkapkan adanya keterkaitan yang signifikan dan positif antara resiliensi akademik siswa SMA dengan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa ketahanan akademik yang lebih kuat cenderung dimiliki oleh siswa yang mempunyai tingkat kemampuan pemecahan masalah yang tinggi.

Berdasarkan analisis regresi linier sederhana, Rahmawati dan Hidayat (2022) dalam jurnal *EduHumaniora Universitas Pendidikan Indonesia* menyimpulkan bahwa resiliensi akademik siswa SMA dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh kemampuan pemecahan masalah. Data statistik membuktikan adanya pengaruh yang signifikan lewat uji t serta nilai korelasi yang berada pada kategori sedang.

Berdasarkan kerangka PISA, OECD (2017) memaknai kemampuan pemecahan masalah sebagai kompetensi seseorang dalam memetakan persoalan, menentukan peluang solusi, serta mengimplementasikan strategi secara efisien pada kondisi yang rumit. Kemampuan ini terdiri dari beberapa faktor utama, yakni pemahaman serta representasi masalah, penyusunan rencana solusi, penerapan tindakan, hingga proses evaluasi pada hasil akhirnya.

Jonassen (2015) memaparkan bahwa pemecahan masalah di ranah pendidikan mencakup kecakapan kognitif dalam membedah isu yang kompleks sekaligus menyusun jalan keluar yang sesuai konteks. Unsur-unsur yang membangun kompetensi ini meliputi analisis terhadap masalah, representasi pengetahuan, penentuan strategi, eksekusi solusi, serta peninjauan kembali terhadap efektivitas tindakan yang diambil.

Menurut pandangan Funke, Fischer, dan Holt (2017), pemecahan masalah merupakan sebuah kompetensi untuk berinteraksi dengan sistem yang bersifat dinamis serta rumit. Hal ini melibatkan berbagai aspek krusial seperti manajerial kompleksitas, pengambilan keputusan, pemantauan pada tiap tahapan, penyesuaian langkah tindakan, hingga kemampuan adaptasi strategi.

Merujuk pada tinjauan teoretis yang dipaparkan OECD (2017), Jonassen (2015), serta Funke, Fischer, dan Holt (2017), kecakapan dalam memecahkan masalah dimaknai sebagai kemampuan kognitif yang mencakup tahapan identifikasi masalah, analisis keadaan, formulasi strategi, eksekusi solusi, hingga penilaian terhadap hasil. Pihak OECD menggarisbawahi kapasitas personal untuk mengenali isu dan mengimplementasikan metode yang berdaya guna pada kondisi yang sulit. Jonassen turut melengkapi bahwa penyelesaian masalah di lingkup edukasi menuntut kecakapan dalam merepresentasikan pengetahuan, melakukan

analisis, memilih metode, serta menguji keampuhan solusi. Sementara itu, Funke, Fischer, dan Holt menitikberatkan pada aspek ketangkasan strategi, penetapan keputusan, dan daya adaptasi di lingkungan yang terus berubah. Landasan teoretis ini divalidasi oleh temuan riset terdahulu oleh Thilakom (2022), Romano, Consiglio, dan Angelini (2020), Wulandari dan Nugroho (2019), serta Rahmawati dan Hidayat (2022) yang membuktikan secara empiris keterkaitan positif yang berarti antara ketahanan akademik (resiliensi) siswa dengan kompetensi pemecahan masalah. Melalui integrasi teori dan data empiris tersebut, penelitian ini mendefinisikan kemampuan pemecahan masalah sebagai kapasitas metakognitif dan kognitif peserta didik dalam mengidentifikasi problem, menyusun rencana, merealisasikan tindakan, serta meninjau hasil secara reflektif dan logis di area akademik. Parameter yang diaplikasikan dalam studi ini terdiri dari pemahaman terhadap isu, perancangan metode, penerapan solusi, pengecekan hasil, serta keluwesan dalam memodifikasi strategi.

2. Teori Dukungan sosial

Sebagai bentuk sumber daya psikososial, dukungan sosial diperoleh seseorang melalui relasi di sekitarnya yang mencakup aspek instrumental, informasional, emosional, serta apresiasi. Keberadaan dukungan sosial ini memiliki kontribusi krusial dalam mendampingi siswa saat mengelola stres akademik sekaligus memperkuat kapasitas adaptasi mereka terhadap beragam beban pembelajaran.

Dalam publikasi *Journal of Adolescence*, Zhao, Li, dan Zhang (2021) memaparkan bahwa resiliensi pada masa remaja dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh dukungan sosial, baik melalui jalur langsung maupun perantara mekanisme coping yang berfokus pada penyelesaian masalah. Studi tersebut mengaplikasikan metode survei eksplanatori dengan teknik analisis regresi berganda, yang menyimpulkan bahwa dukungan sosial bertindak sebagai faktor prediktor utama bagi ketangguhan diri remaja.

Temuan dalam *International Journal of Environmental Research and Public Health* oleh García-Díaz et al. (2018) mengungkapkan adanya dampak positif serta

bermakna dari sokongan sosial yang berasal dari keluarga, rekan sebaya, maupun atmosfer sekolah terhadap tingkat resiliensi remaja. Berdasarkan data analisis regresi, dukungan sosial terbukti menjadi variabel eksternal dominan yang memicu perkembangan ketahanan diri individu.

Melalui penggunaan analisis regresi berganda, Hermawan, Lestari, dan Putri (2021) dalam Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Universitas Airlangga memaparkan bahwa resiliensi akademik pelajar SMP dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh dukungan sosial. Hasil uji t membuktikan pengaruh yang nyata dengan indeks korelasi pada level menengah, yang memperkuat argumen mengenai krusialnya ekosistem sosial dalam membangun daya tahan siswa.

Sebuah studi yang diterbitkan di Jurnal Psikologi Sosial Universitas Gadjah Mada oleh Pratama dan Sari (2020) mengidentifikasi bahwa ketahanan diri pada siswa sekolah menengah dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh dukungan orang tua melalui metode regresi linier. Data tersebut mengukuhkan posisi keluarga sebagai pilar penyokong utama guna mengoptimalkan resiliensi pada kelompok usia remaja.

Dalam Journal UPGRIS Universitas PGRI Semarang, Tadjuddin (2023) membuktikan adanya korelasi positif serta signifikan antara dukungan sosial rekan sebaya dengan resiliensi akademik siswa melalui prosedur regresi dan korelasi. Hasil studi ini mengindikasikan bahwa keterlibatan dalam interaksi sosial bersama teman sejawat memiliki kontribusi besar bagi penguatan kapasitas ketahanan diri peserta didik.

Merujuk pada teori buffering effect yang dikemukakan oleh Cohen dan Wills (1985), dukungan sosial berperan sebagai perisai bagi seseorang guna meminimalisasi konsekuensi buruk dari stres. Kehadiran dukungan tersebut memungkinkan individu memaknai faktor penyebab stres secara lebih konstruktif sekaligus memperkuat strategi coping dalam menghadapi berbagai tekanan.

Empat kategori utama dukungan sosial menurut klasifikasi House (1981) meliputi dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, serta dukungan penghargaan. Seluruh aspek tersebut menjadi dimensi fundamental yang digunakan dalam mengukur tingkat dukungan sosial pada diri seseorang.

Meninjau landasan teoretis serta temuan riset sebelumnya, dukungan sosial pada studi ini dirangkum sebagai bentuk bantuan berupa aspek emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan yang diperoleh siswa melalui interaksi dengan keluarga, rekan sebaya, guru, serta atmosfer sekolah guna mengatasi beban akademik. Adapun elemen pendukungnya mencakup dukungan emosional, instrumental, informasional, penghargaan, serta kontribusi dari pilar sosial kunci yakni keluarga dan teman sebaya.

3. Teori Ketahanan Diri

Resiliensi atau ketahanan diri didefinisikan sebagai kapasitas seseorang untuk tetap bertahan, pulih kembali, serta melakukan penyesuaian secara positif di tengah impitan tekanan, hambatan, maupun transformasi keadaan. Jika ditinjau dalam ranah edukasi, resiliensi siswa merepresentasikan kecakapan dalam merespons stres akademik, kegagalan dalam studi, serta ekspektasi lingkungan sekolah lewat cara-cara yang membangun.

Definisi resiliensi menurut Masten (2014) merupakan sebuah mekanisme adaptasi yang bersifat konstruktif ketika seseorang terpapar trauma, penderitaan, maupun tekanan yang besar. Kemampuan ini dianggap sebagai kekuatan dinamis yang bertumbuh seiring dengan sinergi antara aspek dalam diri dan lingkungan luar seseorang. Elemen-elemen yang membentuk resiliensi ini di antaranya adalah kemampuan mengelola emosi, keyakinan diri, sikap optimis, keahlian dalam mengatasi persoalan, serta kehadiran sokongan sosial.

Melalui instrumen Connor-Davidson Resilience Scale, Connor dan Davidson (2003) memaparkan bahwa daya lentur diri merepresentasikan kesanggupan seseorang dalam menanggulangi beban mental, menjaga stabilitas fungsi psikis, serta memulihkan kondisi pasca-kejadian sulit. Komponen pendukung resiliensi ini melibatkan aspek kecakapan pribadi, daya tahan terhadap tekanan, keterbukaan dalam menerima dinamika perubahan, serta kemampuan mengendalikan diri.

Berdasarkan kerangka kerja keterampilan resiliensi dari Reivich dan Shatté (2002), ketahanan diri dibentuk oleh kecakapan dalam menata emosi, pengendalian impuls, pandangan optimis, rasa empati, kemampuan menelaah akar masalah, efikasi diri, serta keberanian untuk memperluas jejaring bantuan (reaching out).

Konstruk ini sering diimplementasikan dalam berbagai studi di bidang psikologi dan pendidikan guna mengevaluasi tingkat ketangguhan seseorang.

Dalam artikel di *Educational Psychology Review*, Morales dan Trotman (2017) mengungkapkan bahwa ketangguhan akademik pelajar ditentukan oleh variabel internal seperti keahlian memecahkan problematika dan variabel eksternal yakni dukungan dari lingkungan sosial. Hasil tinjauan meta-analisis ini menegaskan bahwa kombinasi kedua unsur tersebut secara berkelanjutan memberikan dampak positif terhadap kegigihan akademik para siswa.

Sebagaimana dipublikasikan dalam *International Journal of Environmental Research and Public Health*, García-Díaz et al. (2018) menyatakan bahwa faktor sekolah, teman sebaya, serta keluarga memengaruhi tingkat resiliensi pada remaja melalui dukungan sosial yang diberikan. Melalui penerapan analisis regresi, ditemukan bahwa dukungan sosial tersebut menjadi prediktor yang krusial bagi ketahanan diri remaja.

Temuan Hermawan, Lestari, dan Putri (2021) yang dimuat dalam *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Universitas Airlangga* mengonfirmasi adanya pengaruh positif serta signifikan dari dukungan sosial dan self-efficacy terhadap resiliensi akademik siswa. Studi tersebut menyimpulkan bahwa pembentukan ketahanan diri pada siswa dipengaruhi oleh sinergi antara faktor internal secara psikologis dan sokongan dari lingkungan sekitar.

Penelitian Tadjuddin (2023) dalam *Journal UPGRIS Universitas PGRI Semarang* memaparkan adanya korelasi positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat resiliensi akademik peserta didik. Hasil tersebut menegaskan kontribusi lingkungan sosial di sekolah dalam memperkuat kapasitas ketahanan diri yang dimiliki siswa.

Merujuk pada paparan teoretis serta berbagai temuan riset sebelumnya, ketahanan diri dalam studi ini disintesis sebagai kecakapan siswa dalam mengelola emosi, menjaga sikap optimis dan rasa percaya diri, memperlihatkan ketekunan, menyesuaikan diri dengan beban akademik, dan mengoptimalkan dukungan sosial. Adapun dimensi ketahanan diri ini mencakup aspek regulasi emosi, kepercayaan diri dan optimisme, persistensi, fleksibilitas terhadap tekanan,

serta penggunaan dukungan sosial secara tepat.

B. Kerangka Teoritis

Merujuk pada skema konstelasi pemikiran yang tersaji dalam Gambar 2.1, pengorganisasian pembahasan pada Bab IV diformulasikan selaras dengan pola hubungan antarvariabel demi menjamin kejelasan alur. Paparan dimulai melalui deskripsi data untuk setiap variabel penelitian, yang meliputi kemampuan pemecahan masalah (X1), dukungan sosial (X2), serta ketahanan diri (Y). Tahapan berikutnya mencakup analisis dampak kemampuan pemecahan masalah terhadap ketahanan diri, dilanjutkan dengan tinjauan pengaruh dukungan sosial terhadap ketahanan diri, dan ditutup dengan pemaparan efek simultan dari kedua variabel bebas tersebut terhadap variabel terikat. Melalui sistematika yang bertahap ini—mulai dari korelasi parsial hingga kolektif—proses analisis temuan penelitian menjadi lebih terstruktur dan mudah diikuti.

Resiliensi atau ketahanan diri didefinisikan sebagai kapasitas personal untuk tetap bertahan, pulih kembali, serta melakukan adaptasi saat menjumpai tekanan, rintangan, maupun problematika hidup, termasuk pada ranah pendidikan. Aspek ini menjadi sangat krusial bagi siswa guna manajemen stres akademik, menyikapi kegagalan, dan memelihara kegigihan dalam meraih target belajar. Sejumlah pakar menegaskan bahwa ketahanan diri tidaklah muncul semata-mata dari aspek internal pribadi, melainkan turut dibentuk oleh dukungan lingkungan sosial di sekitarnya, seperti peran keluarga, institusi sekolah, serta interaksi dengan teman sebaya.

Dalam sudut pandang psikologi pendidikan, ketahanan diri diartikan sebagai konstruk multidimensi yang melibatkan kecakapan mengelola emosi, sikap optimis, efikasi diri, ketekunan, fleksibilitas terhadap tekanan, serta kapabilitas dalam mendayagunakan bantuan sosial (Reivich dan Shatté, 2002; Connor dan Davidson, 2003; Desmita, 2014). Pengaturan emosi membantu siswa dalam mengontrol reaksi afektif atas beban akademik agar tetap sanggup berpikir logis dan menentukan langkah yang akurat pada kondisi sulit. Sikap optimisme dan rasa percaya diri berfungsi mengarahkan pandangan siswa bahwa hambatan adalah tantangan yang bisa ditanggulangi. Sementara itu, kegigihan memicu siswa untuk terus berjuang meski terhambat kendala, dan kemampuan beradaptasi mempermudah penyesuaian diri terhadap dinamika tuntutan instruksional. Terakhir,

pemanfaatan dukungan sosial bertindak sebagai elemen penguat yang menunjang siswa untuk tetap tangguh dan bertumbuh di tengah situasi yang menekan.

Kecakapan dalam memecahkan masalah menjadi salah satu fungsi kognitif krusial yang menopang ketahanan diri seorang pelajar. Menurut pandangan para ahli, kompetensi ini mencakup proses identifikasi masalah, perancangan strategi resolusi, implementasi solusi, hingga verifikasi hasil yang telah dicapai. Peserta didik dengan keterampilan problem-solving yang mumpuni memiliki kecenderungan untuk merespons beban akademik secara logis, tidak gampang berputus asa, serta cakap dalam menentukan jalan keluar yang efisien saat menemui kendala dalam belajar. Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah berfungsi sebagai elemen internal yang memperkuat resiliensi siswa.

Di samping aspek internal, ketahanan diri siswa juga sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial. Konsep dukungan sosial ini dimaknai sebagai berbagai bentuk bantuan dari lingkungan, meliputi aspek emosional, informasi, instrumental, hingga apresiasi. Kehadiran sokongan dari orang tua, pendidik, dan rekan sejawat mampu menciptakan perasaan aman, menumbuhkan efikasi diri, serta memperkuat dorongan siswa saat menempuh hambatan akademik. Para pakar berpendapat bahwa individu yang memperoleh dukungan sosial secara cukup umumnya menunjukkan level resiliensi yang lebih tinggi daripada mereka yang minim mendapatkan perhatian dari lingkungan sekitarnya.

Resiliensi jika ditinjau dari sudut pandang nilai agama Buddha selaras dengan prinsip kedisiplinan diri, persistensi, serta kearifan. Dalam ajaran Buddha, ditekankan urgensi usaha benar (*sammā vāyāma*), perhatian penuh (*sati*), dan kebijaksanaan (*pañña*) sebagai fondasi dalam merespons penderitaan maupun problematika kehidupan. Prinsip-prinsip ini melatih seseorang agar tidak putus asa, terampil meregulasi emosi, dan berupaya menemukan solusi yang arif saat menjumpai hambatan. Maka, ketahanan diri pada siswa merupakan implementasi nyata dari nilai pengendalian diri serta ketekunan dalam aktivitas keseharian, khususnya pada konteks pembelajaran.

Peningkatan ketahanan diri pada siswa secara normatif bersesuaian dengan target pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Regulasi tersebut menyatakan bahwa misi pendidikan adalah mengoptimalkan potensi siswa supaya

menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak terpuji, kompeten, kreatif, mandiri, serta penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, aspek resiliensi, kecakapan dalam memecahkan problematika, dan optimalisasi dukungan sosial menjadi komponen krusial guna mewujudkan kemandirian serta akuntabilitas siswa sesuai cita-cita pendidikan nasional.

Konsep kehendak atau cetana dalam teologi Buddha dipahami sebagai pemicu internal dalam setiap perilaku. Cetana bertindak sebagai elemen fundamental yang menstimulasi seseorang untuk bertindak, baik dalam perbuatan positif maupun negatif. Melalui motivasi batin inilah, seorang individu menetapkan tujuan dari tindakannya, termasuk dalam menginisiasi perbuatan yang memberikan kegunaan bagi pribadinya maupun masyarakat luas.

Dalam *Dhammapada Yamaka Vagga Syair-syair Berpasangan ayat 1*.

Sang Buddha berpesan:

“Pikiran adalah pelopor dari segala sesuatu, pikiran adalah pemimpin, pikiran adalah pembentuk. Bila seseorang berbicara atau berbuat dengan pikiran jahat, maka penderitaan akan mengikutinya, bagaikan roda pedati mengikuti langkah kaki lembu yang menariknya”.

Dalam *Dhammapada Yamaka Vagga Syair-syair Berpasangan ayat 2*.

Sang Buddha berpesan:

“Pikiran adalah pelopor dari segala sesuatu, pikiran adalah pemimpin, pikiran adalah pembentuk. Bila seseorang berbicara atau berbuat dengan pikiran murni, maka kebahagiaan akan mengikutinya, bagaikan bayang-bayang yang tak pernah meninggalkan bendanya”.

Buddha dalam sabda-Nya di dalam *Angutara Nikaya.III.415* menjelaskan:

“Manusia melakukan perbuatan setelah timbul kehendak (cetana) dalam batinnya”.

Potensi individu dalam menyelesaikan persoalan hidup memerlukan stimulasi internal yang signifikan agar dapat terwujud secara optimal. Motivasi didefinisikan sebagai dorongan personal tersebut. Kapasitas untuk memecahkan masalah

bersumber dari determinasi diri yang kuat untuk meraih tujuan tertentu, meskipun pengaruh eksternal seperti kondisi keluarga serta interaksi dengan teman sebaya juga memegang peranan krusial.

Kecakapan dalam memecahkan masalah berfungsi sebagai katalisator untuk bertransformasi menuju kondisi yang lebih positif. Kemampuan ini dapat terealisasi jika disertai elemen keyakinan (*saddhā*), yang merupakan disposisi mental yang memicu individu bertindak seturut keyakinannya. Kepercayaan pada hal-hal yang benar akan menuntun pada perilaku yang tepat, begitu pula sebaliknya, meyakini sesuatu yang keliru akan memicu tindakan yang salah.

Buddha menjelaskan dalam *Samyutta Nikāya* (Bodhi, 2000: 267) bahwa :

“Keyakinan merupakan benih yang digunakan untuk mencapai kebahagiaan. Saddhā merupakan hal yang paling dasar yang harus dimiliki oleh para perumah tangga untuk mencapai kebahagiaan.”

Dalam *Samyutta Nikāya* dijelaskan bahwa keyakinan merupakan benih untuk mencapai kebahagiaan dan menjadi dasar yang harus dimiliki oleh para perumah tangga. Ajaran ini menegaskan bahwa *saddhā* berfungsi sebagai fondasi batin yang mendorong seseorang untuk menjalani kehidupan yang benar dan terarah. Keyakinan memberi kekuatan moral untuk mempraktikkan kebajikan, menjaga perilaku, serta konsisten dalam menjalankan nilai-nilai kebaikan. Dengan adanya keyakinan, seseorang memiliki keteguhan dalam menghadapi tantangan hidup dan tidak mudah goyah oleh keraguan. Dari keyakinan tersebut tumbuh praktik moral dan disiplin diri yang pada akhirnya melahirkan ketenangan, kestabilan batin, dan kebahagiaan yang berkelanjutan dalam kehidupan rumah tangga maupun sosial. Berdasarkan pemahaman peneliti, makna *saddhā* dalam ajaran tersebut tidak hanya dipahami sebagai keyakinan dalam konteks spiritual, tetapi juga sebagai kekuatan batin yang membentuk optimisme, keteguhan, dan arah tindakan seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam konteks penelitian ini, keyakinan dipahami sebagai landasan psikologis internal yang mendorong individu untuk tetap berusaha, tidak mudah menyerah, serta memiliki keteguhan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa keyakinan

memiliki hubungan erat dengan pembentukan ketahanan diri, karena siswa yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya cenderung lebih mampu bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali ketika menghadapi tekanan akademik maupun sosial.

Buddha menjelaskan kepada Bodhi dalam Bodhirajakumara Sutta, Majjhima Nikāya (Horner, 2002: 282) bahwa :

“Saddhā sebagai tingkatan pertama dalam faktor usaha untuk mencapai keberhasilan. Landasan awal untuk memperoleh kesuksesan adalah dengan memiliki saddhā serta didukung dengan adanya usaha keras.”

Menurut interpretasi peneliti, prinsip ini menekankan bahwa keyakinan wajib dibarengi dengan ikhtiar konkret, sehingga pencapaian tujuan tidak sekadar bertumpu pada intensi, melainkan pada langkah-langkah yang terukur dan berkelanjutan. Pada ranah edukasi, konsep ini sangat relevan dengan signifikansi kepercayaan diri peserta didik yang diimbangi studi yang tekun demi meraih prestasi akademik sekaligus memperkuat resiliensi diri. Saddhā menjadi salah satu pilar bagi umat Buddha dalam mengamalkan kebajikan. Segala perbuatan yang mendatangkan kesuksesan merupakan bagian dari mekanisme kausalitas yang didefinisikan sebagai hukum kamma.

Kemampuan pemecahan masalah juga bisa dilihat dalam Mahaparinibbana Sutta, Peristiwa saat Buddha Parinibbana, yaitu Sabda Terakhir Sang Buddha :

"Vaya dhamma sankhara, appamadena sampadetha."

"Segala hal yg terkondisi pasti akan hancur, berjuanglah dengan penuh kesadaran!"

(Mahaparinibbana-sutta, D.ii.156)

Bagaimana cara memahami "vayadhamma sankhara?"

Langkah yang ditempuh adalah dengan membangkitkan kapasitas penyelesaian masalah melalui prinsip "berjuanglah dengan penuh kesadaran (appamadena sampadetha)". Metode untuk menanggulangi "pandangan salah" akibat "ketidaktahuan (moha)" mengenai rupa dan nama, serta mengatasi "kemelekatan, kenikmatan, dan keinginan" yang menjadi sumber "penderitaan",

dilakukan melalui penerapan upaya sadar yang penuh kesungguhan (appamadena sampadetha).

Landasan utama dalam ajaran Dhamma pada Agama Buddha adalah Sila, yang mana membuat dukungan sosial di dalamnya cenderung bersifat moral. Terdapat dua opsi dalam aspek moralitas ini, yakni mempraktikkannya secara nyata atau sekadar melatihnya. Kedisiplinan etika tersebut merupakan sebuah kewajiban bagi setiap individu. Seseorang yang mengabaikan dukungan sosial moral tidak akan memiliki fondasi kehidupan yang tertib. Selain itu, kondisi mental yang tidak dibentuk melalui latihan sosial akan menyulitkan seseorang untuk hidup disiplin, mengingat psikis yang rapuh cenderung tidak mampu menyokong standar moralitas tersebut.

Dalam *Samyutta Nikaya V (143)* (Pandita Dhammavisarada Drs. Teja S.M. Rashid, 1997: p. 9) dijelaskan bahwa:

“Apakah permulaan dari batin yang luhur? Sila yang sempurna kesuciannya”

Berbagai sumber dalam Tipitaka menegaskan pentingnya sila sebagai landasan pembinaan pribadi dan kehidupan sosial. Dalam *Samyutta Nikaya V (143)* dijelaskan bahwa permulaan dari batin yang luhur adalah sila yang sempurna kesuciannya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa perkembangan mental dan spiritual tidak dapat dilepaskan dari perilaku moral yang bersih. Sila menjadi fondasi awal dalam membentuk batin yang stabil, karena melalui pengendalian ucapan dan perbuatan seseorang terbebas dari konflik batin dan rasa bersalah. Dengan demikian, kemurnian moral dipahami sebagai dasar bagi berkembangnya kualitas mental yang lebih tinggi..

Dalam *Digha Nikaya II: 69–70*, Sang Buddha bersabda,

“Jika seorang bhikkhu ingin dicintai dan dihormati oleh sesama bhikkhu, maka dia harus menjalankan sila.”

Konsep ini mengindikasikan bahwa sila tidak sekadar mengatur ketaatan etika personal, melainkan berpengaruh signifikan terhadap interaksi sosial. Peneliti

berargumen bahwa tindakan yang bersumber dari sila dapat membangun kepribadian yang reliabel, disegani, serta diakui oleh komunitas. Jika ditarik ke dalam ranah pendidikan, peserta didik yang sanggup mengontrol sikap, menjaga tata krama, serta disiplin saat berinteraksi biasanya akan mendapatkan respons baik dari pendidik dan rekan-rekannya. Oleh sebab itu, sila berfungsi sebagai fundamen bagi terwujudnya relasi sosial yang selaras serta penunjang pertumbuhan psikologis seseorang.

Selanjutnya, dalam Anguttara Nikaya IV: 99, Sang Buddha bersabda kepada Ananda,

“Ananda, sila memiliki tiada penyesalan sebagai tujuan dan buahnya.”

Melalui pernyataan tersebut, ditegaskan bahwa implementasi etika yang konsisten akan menciptakan situasi batin yang bersih dari rasa sesal. Peneliti memandang bahwa absennya penyesalan sangat berkaitan erat dengan stabilitas psikis, sebab individu yang berpegang pada nilai moral terbebas dari intimidasi konflik internal, kegelisahan, maupun beban dosa. Bagi pelajar, fenomena ini diwujudkan melalui ketenangan dalam menempuh pendidikan, integritas saat menuntaskan kewajiban, serta efikasi diri yang muncul karena tidak melanggar kaidah. Faktor-faktor inilah yang memperkokoh kematangan emosional dan daya tahan individu.

Pesan serupa juga terdapat dalam Dhammapada ayat 168 dan 56, di mana Sang Buddha berpesan,

“Bangun! Jangan lengah! Tempuhlah kehidupan benar. Barang siapa menempuh kehidupan benar, maka ia akan hidup bahagia di dunia ini maupun di alam selanjutnya. Harumnya mereka yang mempunyai sila akan menyebar sampai ke dunia dewa.”

Prinsip ini menitikberatkan pada urgensi konsistensi serta sikap mawas diri dalam menjalani hidup yang lurus. Dalam kacamata peneliti di bidang pendidikan, kehidupan yang benar diartikan sebagai pola belajar yang penuh tanggung jawab,

jujur, tertib, dan selaras dengan target akademik. Istilah keharuman pada kutipan itu diterjemahkan sebagai citra positif yang lahir dari integritas moral, yang pada akhirnya membawa seseorang mendapatkan apresiasi serta legitimasi dari lingkungan sekitarnya.

Penjelasan sistematis mengenai hubungan antara kaidah moral dengan norma serta keteraturan hidup bermasyarakat tertuang dalam Vinaya Pitaka V.164. Sila memiliki peran krusial sebagai instrumen kontrol diri yang mampu meminimalisir pelanggaran penyebab rasa sesal. Kondisi tanpa penyesalan tersebut nantinya akan memicu rasa riang, yang kemudian menumbuhkan kepuasan batin serta ketenteraman hingga akhirnya mencapai kebahagiaan. Tahapan-tahapan ini merefleksikan bagaimana implementasi moralitas secara berangsur memberikan efek psikologis menguntungkan serta bermuara pada kesejahteraan spiritual.

Individu yang tidak memiliki dukungan sosial moral serta abai terhadap sila cenderung memiliki kondisi kejiwaan yang rapuh. Akibatnya, pikiran menjadi tidak stabil karena terus dibayangi rasa bersalah, kehilangan rasa percaya diri, serta memicu ketidaknyamanan bagi lingkungan sekitar. Seseorang yang kurang dukungan sosial moral ini akan memiliki reputasi buruk di mata publik, sulit memperoleh kepercayaan, mengalami kegelisahan menjelang ajal, serta diyakini akan mengalami penderitaan di alam rendah setelah meninggal dunia.

Dalam *Sigalovada Sutta*, Sutta Pitaka, Digha Nikaya (*Sutta Pitaka, DN 31*), merupakan khotbah Buddha Gautama yang berkaitan dengan etika di masyarakat, yang bersumber dari adat istiadat, kebudayaan, dan ajaran kebenaran menurut ajaran agama, menguraikan petunjuk mengenai 6 penjuru yang perlu dihormat, yaitu:

1. Arah Timur Untuk Menghormati Orang Tua
2. Arah Selatan Untuk Menghormati Guru
3. Arah Barat Untuk Menghormati Istri dan Anak
4. Arah Utara Untuk Menghormati Sahabat dan Teman
5. Arah Bawah Untuk Menghormati Pelayan dan Buruh
6. Arah Atas Untuk Menghormati Para Pertapa dan Brahmana

Terkait persoalan tersebut, para murid diberikan pemahaman untuk membina dukungan sosial mereka melalui lima metode perlakuan terhadap guru yang diibaratkan seperti arah Selatan:

- 1) Dengan bangkit (dari tempat duduk untuk memberi hormat);
- 2) Dengan melayani mereka;
- 3) Dengan bersemangat untuk belajar;
- 4) Dengan memberikan jasa jasa kepada mereka;
- 5) Dengan memberikan perhatian sewaktu menerima ajaran dari mereka.

Dalam **Maṅgala Sutta** yang dijumpai pada Kanon Pali dalam Khuddaka Nikāya, tepatnya berada di Khuddakapatha (Khp 5) dan Sutta Nipata (Sn 2.4), berisi tentang ajaran sang Buddha mengenai "Berkah Utama".

Bāhusaccaṇca sippaṇca, Vinayo ca susikkhito, Subhāsītā ca yā vācā, Etam maṅgalamuttamam

Berpengetahuan luas, berketerampilan, terlatih baik dalam tata susila, dan bertutur kata dengan baik, Itulah Berkah Utama.

Melalui Sutta ini, Sang Buddha menjelaskan bahwa berkah tertinggi dapat diraih dengan menjadi individu yang memperoleh dukungan sosial yang memadai, memiliki kondisi kesehatan yang baik serta bermanfaat bagi sesama, menjalani kehidupan suci, serta konsisten menghindari tindakan negatif.

Aspek dukungan sosial dalam perspektif Buddhis dapat ditelaah melalui implementasi Pancasila Buddhis, yang merupakan fondasi etika dasar dalam agama Buddha yang diamanatkan oleh Sang Buddha kepada seluruh umatnya.

Prinsip moralitas fundamental dalam agama Buddha terangkum dalam Pancasila. Istilah tersebut berakar dari bahasa Sanskerta pañcāśīla dan bahasa Pali pañcasīla, yang bermakna Lima Nilai Moral atau Lima Kemoralan. Penerapan Pancasila Buddhis ini ditujukan bagi tiap individu yang hendak menempuh kehidupan spiritual.

Sang Buddha bersabda bahwa, “Barang siapa sempurna dalam sila dan mempunyai pandangan terang, teguh dalam dhamma, selalu berbicara benar dan memenuhi segala kewajibannya, maka semua orang akan mencintainya.

(Dhammapada, XVI: 217).

Individu dari kalangan umat awam dipandang telah mengimplementasikan dhamma pada seluruh sisi eksistensinya apabila mereka mampu mengamalkan serta mematuhi kelima prinsip Pancasila dan Dukungan Sosial secara menyeluruh dalam rutinitas harian sesuai doktrin agama Buddha.

Berikut merupakan isi dari Pancasila Buddhis dalam bahasa Pali dan dalam bahasa Indonesia :

1. Pāṇātipātā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.
Aku bertekad melatih diri untuk menghindari pembunuhan makhluk hidup.
2. Adinnādānā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.
Aku bertekad melatih diri untuk tidak mengambil barang yang tidak diberikan.
3. Kāmesu micchācārā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.
Aku bertekad melatih diri untuk tidak melakukan perbuatan asusila.
4. Musāvāda veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.
Aku bertekad untuk melatih diri menghindari ucapan yang tidak benar.
5. Surā-meraya-majja-pamādaṭṭhānā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.
Aku bertekad untuk melatih diri menghindari segala minuman dan makanan yang dapat menyebabkan lemahnya kesadaran dan kewaspadaan.

Landasan berupa kepercayaan yang kokoh amat mendasar untuk mewujudkan tingkat Ketahanan Diri yang optimal. Saddhā dipahami sebagai salah satu karakteristik dalam agama Buddha yang memotivasi para penganutnya agar senantiasa berbuat kebajikan. Adapun segala tindakan yang berujung pada kesuksesan dipandang sebagai sebuah jalinan kausalitas yang diistilahkan sebagai hukum kamma.

Penjelasan tersebut disampaikan Buddha dalam *Samyutta Nikāya* (Bodhi, 2000: p. 328) yaitu:

“Seseorang yang melakukan perbuatan baik (kusala kamma) maka akan memetik hasil perbuatan baik (kamma vipaka) yang dilakukannya. Demikian pula dengan seseorang yang melakukan perbuatan tidak baik atau jahat (akusala kamma) maka akan memetik hasil dari perbuatan tidak baik atau jahat yang telah dilakukan”.

Sang Buddha pernah bersabda (Samyutta Nikaya I, hal. 227) sbb:

"Sesuai dengan benih yang telah ditaburkan begitulah buah yang akan dipetiknya, pembuat kebaikan akan mendapat kebaikan, pembuat kejahatan akan memetik kejahatan pula. Tertaburlah olehmu biji-biji benih dan engkau pulalah yang akan merasakan buah-buah dari padanya".

Dalam Dhammapada Syair 160

*“Diri sendiri sesungguhnya adalah pelindung bagi diri sendiri. Karena siapa pula yang dapat menjadi pelindung bagi dirinya?
Setelah dapat mengendalikan dirinya sendiri dengan baik, ia akan memperoleh pelindung yang sungguh amat sukar dicari”*

Ketahanan Diri individu sangat ditentukan oleh faktor keyakinan. Pencapaian Hasil Belajar dapat diprediksi akan menjadi rendah jika proses studi dilakukan tanpa didasari oleh keyakinan yang memadai. Sebaliknya, Ketahanan Diri yang bersifat konstruktif bakal tercapai apabila proses belajar ditempuh dengan rasa percaya yang tinggi. Dinamika ini merupakan konsekuensi dari hukum kamma, di mana terdapat ketergantungan antara tindakan yang telah diperbuat dengan perolehan hasil nantinya.

Merujuk pada penjelasan di atas, simpulan yang dapat ditarik adalah bahwa aspek internal berupa kemampuan pemecahan masalah serta dukungan sosial sebagai elemen eksternal memiliki pengaruh terhadap resiliensi siswa. Interaksi antara kedua faktor tersebut krusial dalam menyokong siswa tatkala menjumpai hambatan akademis guna meraih prestasi dalam studi. Landasan konseptual inilah

yang diaplikasikan untuk membedah korelasi antara variabel kemampuan pemecahan masalah, dukungan sosial, dan ketahanan diri siswa pada studi ini.

Terdapat kemiripan antara studi terdahulu dengan riset yang akan dilaksanakan ini, terutama pada variabel yang diteliti yaitu Ketahanan Diri, Dukungan Sosial, serta Kemampuan Pemecahan Masalah. Selain itu, kesamaan juga ditemukan pada penggunaan metode penelitian deskriptif kuantitatif, di mana prosedur pengambilan datanya dilaksanakan melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Aspek yang membedakan antara penelitian sebelumnya dengan studi ini mencakup ranah kajian dan situs penelitiannya. Peneliti menetapkan siswa SMA di wilayah Jakarta sebagai subjek di lokasi penelitian. Selain itu, distingsi lainnya nampak pada fokus pembahasan, di mana penelitian ini akan menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi variabel Dukungan Sosial dan Kemampuan Pemecahan Masalah terhadap Ketahanan Diri Siswa SMA di Jakarta.

C. Kerangka Berpikir

Mengacu pada paparan teoretis di atas, studi ini melibatkan 3 (tiga) variabel yang mencakup 1 (satu) variabel dependen (terikat) serta 2 (dua) variabel independen (bebas). Adapun kerangka berpikir yang disusun oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Dampak kemampuan pemecahan masalah terhadap resiliensi atau ketahanan diri siswa SMA di Jakarta. Kapasitas individu dalam menyelesaikan masalah secara mandiri dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat demi mencapai target instruksional, yang pada akhirnya akan memaksimalkan tingkat ketahanan diri siswa tersebut.
2. Pengaruh dukungan sosial terhadap ketahanan diri siswa SMA di Jakarta. Bentuk dukungan sosial ini tercermin melalui pengelolaan waktu studi yang efektif, pemanfaatan fasilitas pendidikan, kepatuhan terhadap regulasi belajar, serta ketaatan pada prosedur sekolah guna mewujudkan ketahanan diri siswa yang berkualitas.
3. Dampak Kolektif Kemampuan Pemecahan Masalah dan Dukungan Sosial

terhadap Resiliensi Peserta Didik SMA di Jakarta. Kapasitas siswa dalam menyelesaikan persoalan secara mandiri guna memicu semangat belajar dalam meraih target akademik, yang dibarengi dengan kedisiplinan dalam menuntut ilmu, akan berimplikasi pada meningkatnya kualitas Ketahanan Diri Siswa tersebut.

D. Hipotesis Penelitian

Penyusunan hipotesis dalam studi ini berpijak pada telaah literatur serta temuan riset sebelumnya yang mengindikasikan korelasi antara variabel dukungan sosial, kemampuan pemecahan masalah, dan ketahanan diri. Perumusan hipotesis tersebut ditujukan untuk memenuhi target penelitian, yakni memverifikasi sejauh mana pengaruh kemampuan pemecahan masalah beserta dukungan sosial terhadap tingkat resiliensi siswa SMA swasta di wilayah Jakarta.

Penelitian ini menggunakan *directional hypothesis*, dengan asumsi bahwa terdapat pengaruh positif dari variabel dukungan sosial serta kemampuan pemecahan masalah terhadap ketahanan diri siswa. Prosedur verifikasi hipotesis diukur melalui analisis regresi linier berganda pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, di mana uji F diterapkan guna melihat pengaruh secara simultan dan uji t dipakai untuk mengukur pengaruh secara parsial.

Aturan penarikan simpulan dalam uji hipotesis ditetapkan melalui kriteria berikut: H_0 ditolak jika nilai signifikansi menunjukkan angka di bawah 0,05. Pada pengujian parsial, penolakan H_0 dilakukan saat nilai t hitung melampaui t tabel, sedangkan untuk pengujian simultan, pembandingan yang digunakan adalah nilai F hitung terhadap F tabel. Apabila parameter-parameter tersebut tidak terpenuhi, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak atau diterima.

Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut.

Hipotesis 1	H_{01} :	Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah terhadap ketahanan diri siswa SMA swasta di Jakarta.
	H_{11} :	Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara

		kemampuan pemecahan masalah terhadap ketahanan diri siswa SMA swasta di Jakarta.
Hipotesis 2	H0 ₁ :	Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial terhadap ketahanan diri siswa SMA swasta di Jakarta.
	H1 ₁ :	Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara dukungan sosial terhadap ketahanan diri siswa SMA swasta di Jakarta.
Hipotesis 3	H0 ₁ :	Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara kemampuan pemecahan masalah dan dukungan sosial terhadap ketahanan diri siswa SMA swasta di Jakarta.
	H1 ₁ :	Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif secara simultan antara kemampuan pemecahan masalah dan dukungan sosial terhadap ketahanan diri siswa SMA swasta di Jakarta.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan dalam persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Ketahanan diri siswa

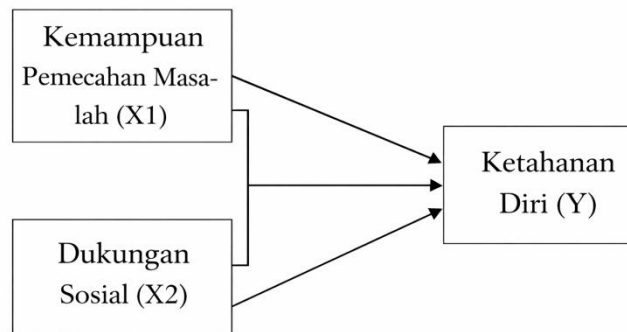
X₁ = Kemampuan pemecahan masalah

X₂ = Dukungan sosial

β_0 = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien regresi

ε = Kesalahan pengukuran



Gambar 2.1: Konstelasi Pemikiran

Merujuk pada kerangka berpikir dalam Gambar 2.1, terdapat keterkaitan langsung antara variabel kemampuan pemecahan masalah (X1) dengan ketahanan diri (Y). Variabel X1 merepresentasikan kompetensi peserta didik dalam mengidentifikasi isu, membedah faktor penyebab, menyusun opsi solusi, mengimplementasikan rencana aksi, hingga melakukan peninjauan terhadap hasil. Individu dengan keterampilan pemecahan masalah yang mumpuni umumnya lebih resilien terhadap tekanan akademis, mampu mengatasi kendala studi secara terstruktur, serta memiliki persistensi tinggi saat menemui hambatan. Maka dari itu, penguatan kemampuan pemecahan masalah diprediksi akan meningkatkan level ketahanan diri siswa dalam melewati berbagai tantangan edukasi.

Di samping itu, ketahanan diri (Y) juga dipengaruhi secara langsung oleh variabel dukungan sosial (X2). Cakupan dukungan sosial ini meliputi aspek emosional, pemberian informasi, bantuan instrumental, serta apresiasi yang didapatkan siswa dari lingkungan rumah, pendidik, maupun rekan sejawat. Kehadiran dukungan tersebut berperan penting dalam menumbuhkan rasa aman dan keberhargaan diri siswa, sekaligus menjadi tumpuan bantuan saat menghadapi problematika belajar. Melalui dukungan sosial yang optimal, siswa dipastikan lebih tangguh, adaptif, serta mampu memulihkan diri dari tekanan lingkungan maupun akademis. Walhasil, intensitas dukungan sosial yang semakin besar akan berkorelasi positif dengan penguatan ketahanan diri siswa.

Variabel kemampuan pemecahan masalah (X1) beserta dukungan sosial (X2) diyakini memiliki kaitan kolektif terhadap ketahanan diri (Y). Ketahanan diri ini dibentuk melalui sinergi antara aspek internal, yakni kecakapan kognitif dan metakognitif dalam memecahkan masalah, serta aspek eksternal yang bersumber dari lingkungan sosial peserta didik. Integrasi antara kemahiran penyelesaian

masalah dan penerimaan dukungan sosial yang cukup memungkinkan siswa untuk lebih tangguh dalam merespons tekanan, mengelola emosi, serta menjaga konsistensi motivasi belajar. Atas dasar tersebut, kombinasi kemampuan pemecahan masalah dan dukungan sosial diprediksi berdampak signifikan bagi ketahanan diri siswa SMA swasta di Jakarta. Kerangka berpikir ini berpijak pada anggapan bahwa aspek internal yang diwakili oleh kemampuan pemecahan masalah serta aspek eksternal yang diwakili oleh dukungan sosial merupakan determinan utama ketahanan diri siswa.

Kapasitas kognitif siswa untuk mengenali persoalan, membedah sumber penyebab, menyusun opsi solusi, menetapkan langkah yang akurat, hingga mengaudit hasil tindakan disebut sebagai kemampuan pemecahan masalah. Peserta didik dengan kemahiran penyelesaian masalah yang tinggi biasanya lebih terorganisasi saat menjumpai kendala akademis maupun isu personal. Mereka menunjukkan persistensi tinggi karena memandang setiap hambatan sebagai kondisi yang solutif. Maka dari itu, variabel kemampuan pemecahan masalah diproyeksikan memberikan dampak positif bagi ketahanan diri. Terdapat korelasi searah di mana meningkatnya kecakapan siswa dalam memecahkan masalah akan diikuti dengan penguatan level ketahanan dirinya.

Dukungan sosial didefinisikan sebagai asistensi yang diperoleh siswa dari figur di sekitarnya, seperti rekan sejawat, pendidik, maupun orang tua. Wujud dukungan ini meliputi pemberian motivasi emosional, afeksi, apresiasi, transmisi informasi, hingga bantuan praktis. Keberadaan dukungan sosial mampu menciptakan impresi aman dan pengakuan sosial, yang menjadi fondasi kekuatan psikis siswa dalam merespons tekanan. Keyakinan diri siswa akan meningkat dan perasaan terisolasi saat menghadapi hambatan akan berkurang apabila mereka memperoleh dukungan yang memadai. Dengan demikian, diasumsikan bahwa dukungan sosial memiliki kontribusi positif dalam meningkatkan ketahanan diri siswa.

Kontribusi gabungan dari dukungan sosial dan kecakapan memecahkan masalah diprediksi berpengaruh secara serentak terhadap tingkat resiliensi. Pembentukan ketahanan diri tidak semata-mata bergantung pada kapasitas personal dalam menanggulangi hambatan, melainkan turut dipengaruhi oleh ekosistem yang menunjang mekanisme adaptasi. Melalui kemampuan pemecahan masalah, murid memperoleh taktik dalam menjawab tantangan, sementara sokongan sosial berperan dalam mengokohkan aspek afektif serta dorongan untuk pantang menyerah. Diperkirakan bahwa sinergi antara potensi internal dan bantuan eksternal tersebut mampu meningkatkan ketahanan diri siswa dengan lebih efektif.

Mengacu pada paparan di atas, studi ini bertujuan untuk menganalisis dampak kemampuan pemecahan masalah terhadap ketahanan diri, signifikansi dukungan sosial terhadap ketahanan diri, serta pengaruh kolektif dari kemampuan pemecahan

masalah dan dukungan sosial terhadap resiliensi siswa di SMA swasta wilayah Jakarta.